

## PENGARUH CSR, GROWTH, PROFITABILITY, FIRM SIZE, FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP RISIKO OPERASIONAL

Hendi<sup>1\*</sup>, WidyaWulandari. R<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Prodi Akuntansi, Universitas Internasional Batam  
hendi.luo@uib.ac.id<sup>1\*</sup>,widyawulandari311@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah menganalisis pengaruh *CSR, Growth, Profitability, Firm Size, Financial Leverage* terhadap Risiko Operasional. Metode penelitian ini ialah kuantitatif. Populasi penelitian tahun 2017-2021 diambil dari laporan keuangan perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Purposive sampling* dipergunakan untuk mengumpulkan data untuk penyelidikan ini. Sampel penelitian ini yaitu laporan keuangan dari tahun 2017 hingga 2021. Sumber data penelitian ini ialah data sekunder. Data dari penelitian ini diolah dengan menggunakan Aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian ini menghasilkan temuan bahwa *growth, profitabilitas, firm size, dan leverage* terhadap risiko operasional mampu mempengaruhi secara signifikan pada risiko operasional. Lain halnya dengan hasil penelitian yang menghasilkan temuan bahwa *CSR* tidak mampu mempengaruhi secara signifikan pada risiko operasional.

**Kata Kunci : CSR, Growth, Profitabilitas, Firm Size, Leverage, Risiko Operasional**

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyse the effect of CSR, Growth, Profitability, Firm Size, Financial Leverage on Operational Risk. This research method is quantitative. The research population for 2017-2021 was taken from the financial statements of companies traded on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Purposive sampling was used to collect data for this investigation. The sample of this study is the financial statements from 2017 to 2021. The data source of this research is secondary data. The data from this study were processed using the SPSS25 application. The results of this study produce findings that growth, profitability, firm size, and leverage on operational risk are able to significantly influence operational risk. Another case with the results of research that produces findings that CSR is not able to significantly influence operational risk.*

*Keywords: CSR, Growth, Profitability, Firm Size, Leverage, Operational Risk.*

### PENDAHULUAN

Bisnis merupakan sumber pendapatan yang sangat menjanjikan jika dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang fokus agar dapat mengembangkan bisnis sehingga bisa menjadi penguasa di satu bisnis tertentu bahkan beberapa bisnis sekaligus. Perkembangan bisnis yang sangat baik menjadikan persaingan bisnis juga meningkat dengan ketat dan kompetitif. Perkembangan sebuah bisnis juga menjadi tugas besar perusahaan untuk dapat berkompetisi, sehingga diperlukannya perhitungan yang tepat dalam proses pengambilan keputusan. Untuk memenuhi tugas tersebut banyak perusahaan yang mencari suatu metode atau pendekatan yang bisa lebih menguntungkan perusahaan. Risiko operasional mengacu pada kemungkinan bahwa pendapatan yang diperkirakan tidak akan tercapai karena

kegagalan pada proses internal, kegagalan pada SDM dan sistem, atau dari peristiwa eksogen. Kerugian finansial baik secara besar maupun secara perlahan yang tidak disadari akibat kurangnya manajemen risiko operasional dapat mengganggu perusahaan dalam usahanya untuk mendapatkan profit yang lebih besar. Risiko di dalam perusahaan bisa terjadi pada ruang lingkup dalam perusahaan atau internal dan luar perusahaan atau eksternal. Risiko yang muncul di dalam lingkungan perusahaan amat beragam, tidak hanya satu atau dua risiko (Ataseven et al., 2018).

Risiko operasional didefinisikan sebagai suatu risiko kerugian yang disebabkan karena tak berjalannya atau gagalnya proses internal, manusia dan sistem, serta oleh peristiwa eksternal. Walaupun risiko ini dapat diterapkan pada semua jenis organisasi bisnis, keterkaitan



utamanya adalah pada bidang perbankan yang regulatornya bertanggung jawab untuk menciptakan pengamanan sebagai perlindungan terhadap kegagalan sistem perbankan dan ekonomi. Mencakup pula risiko hukum, tetapi mengecualikan risiko strategi, yaitu risiko kerugian karena buruknya keputusan strategis bisnis. Definisi ini juga mengecualikan risiko reputasi walaupun disadari bahwa suatu kerugian operasional yang cukup besar tetapi tidak fatal juga dapat memengaruhi reputasi dan dapat membawa dampak lanjutan pada keruntuhan bisnis dan kegagalan organisasi (Frederiksen, 2018).

Risiko operasional merupakan risiko kerugian yang disebabkan beragam kegagalan. Di era pandemi seperti saat ini, lembaga keuangan harus meninjau kembali manajemen risiko operasionalnya. Dengan terbatasnya hubungan tatap muka, kegiatan operasional lembaga keuangan terancam berkurang kualitasnya. Karena adanya adaptasi yang dilakukan meliputi penutupan unit operasional, perubahan jam kerja, split operation, kebijakan bekerja dari rumah, dan meningkatnya biaya operasional untuk aspek kesehatan. Berbagai biaya yang awalnya tidak ada menjadi keharusan di masa pandemi, seperti kewajiban memakai hand sanitizer, masker, dan pengukuran suhu tubuh bagi karyawan dan konsumen. Ditambah lagi dengan penggunaan disinfektan yang mau tidak mau turut membebani anggaran lembaga keuangan (Frederiksen, 2018).

Tanggung Jawab sosial perusahaan terhadap asset perusahaan sangatlah penting karna merupakan kewajiban terhadap kewajiban yang sudah di atur oleh pemerintah seperti jaminan kesehatan dan Kesejahteraan karyawan perusahaan sendiri demi meningkatkan semangat kerja karyawan dalam meningkatkan sistem bisnis yang diterapkan diperusahaan atau yang bergerak dibidang bisnis perdagangan barang atau jasa. Manajemen juga harus cermat dalam menganalisa biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan agar tidak terjadi pembengkakan yang tidak diperlukan untuk selalu mempertahankan dan meningkan pertumbuhan bisnis perusahaan atau bisnis lainnya. Setiap Bisnis yang dibuat pasti yang di kejar adalah keuntungan semakin luas pasaran maka akan semakin meningkatnya keuntungan yang didapat oleh perusahaan maka pertumbuhan perusahaan juga akan meningkat (Chen & Zhang, 2021).

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin

besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Li et al., 2022). Secara umum, *leverage* adalah penggunaan dana pinjaman untuk meningkatkan potensi hasil (return) dari sebuah investasi. Dalam beberapa kasus, leverage biasanya juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang memiliki beban tetap untuk memaksimalkan kekayaan pemilik usaha *Financial leverage* adalah penggunaan uang pinjaman (hutang) untuk membiayai pembelian aset dengan harapan pendapatan atau *capital gain* dari aset baru akan melebihi biaya pinjaman, bisa diartikan pula bahwa *Leverage* keuangan adalah hutang dalam struktur modal suatu perusahaan (Krishnamurti et al., 2018).

Semua pertumbuhan (*Growth*) mempunyai umur terbatas dan pada akhir umurnya harus dibuang atau diganti. Umur ini dapat merupakan estimasi jumlah tahun yang didasarkan pada pemakaian dan keausan yang ditimbulkan oleh unsur - unsurnya atau dapat bersifat variable tergantung pada jumlah penggunaan dan pemeliharaannya. Pertumbuhan asset (*Asset Growth*) berasal dari kemampuannya untuk mengesampingkan pihak lain dalam mendapatkan hak - hak yang sah atas penggunaannya dan bukan dari pemaksaan suatu kontra. Aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan umurnya, substansinya, cara penyusutan/depresiasi dan jenis fisiknya. Secara akuntansi, aset tetap harus diklasifikasikan berdasarkan pada karakteristik fisik mereka. Aset tertentu dengan karakteristik yang sama dapat digabungkan ke dalam satu akun saja. Pertumbuhan aset (*Asset Growth*) dapat diperoleh dengan berbagai cara dimana masing - masing cara perolehan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Harga perolehan yang ditetapkan perusahaan dapat mempengaruhi keakuratan dan



kewajaran laporan keuangan pada umumnya dan neraca serta laporan laba rugi pada khususnya (Frame et al., 2020).

Onsongo et al. (2019) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Menurut (Nave & Ferreira, 2019) profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio yang digunakan untuk menilai aspek *earning*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan.

MEDS mengalami penurunan kinerja, di mana laba bersihnya anjlok hingga 99 %. Penurunan laba tersebut dipengaruhi oleh turunnya pendapatan dan kenaikan pada beban lain-lainnya. Selain itu kasus Covid - 19 sudah cukup mereda hingga Februari 2023. MEDS harus mampu melakukan inovasi produk kesehatan agar dapat meningkatkan kinerjanya. Penurunan laba ini juga di dorong dari penurunan pendapatan atau penjualan yang menggerus laba dari MEDS. Dimana pendapatan MEDS turun 50% dari Rp76 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp38 miliar pada tahun 2022. Karena pendapatan menurun, otomatis beban pokok pendapatannya ikut turun. Namun sayangnya untuk beban lain-lain justru meningkat. Akibat terjadinya penurunan laba pada perusahaan PT Hetzer Medical Indonesia Tbk (MEDS) membuat perusahaan mengalami risiko operasional yang cukup signifikan, sehingga penurunan laba berpengaruh pada tingkat risiko operasional perusahaan (CNBC, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan, terdapat research gap yang terjadi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Alsyaahrin et al., 2018) Hasil riset menginterpretasikan bahwa CSR, *growth*, dan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional. Sedangkan temuan oleh (Chen & Zhang, 2021) bahwa *growth*, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko operasional. Tujuan penelitian ini ialah Tujuan penelitian ini ialah menganalisis pengaruh CSR, *Growth*, *Profitability*, *Firm Size*, *Financial Leverage* terhadap Risiko Operasional.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Risiko Operasional

Menurut (Chen dan Zhang, 2021), Risiko Operasional merupakan risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, dimana risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian manajemen (*Management control system*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Menurut (Frame et al., 2020), Risiko Operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya masalah eksternal yang memengaruhi operasional bank. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak sumber risiko yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia, kita mungkin dapat merasakan dan merespons dengan cepat dengan menggunakan data dan membangun sistem rantai pasokan yang tangguh. Ini sangat penting untuk operasi kemanusiaan yang merespons bencana dan risiko lainnya (Ataseven et al., 2018). Kejadian risiko operasional menghasilkan kerugian yang cukup besar (Araz, 2020). Kedua, tidak seperti risiko kredit dan pasar, di mana sumber ketidakpastian berada di luar perusahaan, risiko operasional diciptakan oleh sumber internal perusahaan dan merupakan akibat dari kegagalan pengendalian (Alsyaahrin et al., 2018).

### Hipotesis

#### Pengaruh CSR terhadap Risiko Operasional.

CSR merupakan pelaksanaan program yang bermanfaat yang dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada seluruh pemangku kepentingan di dalamnya. Perusahaan yang terlibat dalam CSR menunjukkan pemahaman tentang dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari tindakan mereka (Younas & Sarmad, 2020).

Makin kuatnya CSR, akan makin membuat tingkat risiko operasional perusahaan semakin rendah. Hal tersebut disebabkan oleh tanggung jawab sosial perusahaan pada lingkungan yang begitu memadai dan terkendali, serta tidak membuat biaya semakin tinggi, maka risiko operasional yang terjadi pada suatu perusahaan tentu akan semakin kecil (Hao et al., 2018). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh (Alsyaahrin et al., 2018); (Frederiksen, 2018); (Hao et al., 2018); (Muthia et al., 2020); (Nave & Ferreira, 2019); (Younas & Sarmad, 2020) menginterpretasikan bahwa CSR berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional. Lain halnya dengan penelitian yang



diinterpretasikan oleh (Frame et al., 2020); (Li et al., 2022); (Xu & Song, 2021) mengindikasikan bahwa CSR berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko operasional. Makin lemahnya CSR, akan makin membuat tingkat risiko operasional perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh tanggung jawab sosial perusahaan pada lingkungan yang begitu minim dan tidak terkendali, serta membuat biaya semakin tinggi, maka risiko operasional yang terjadi pada suatu perusahaan tentu akan semakin besar (Li et al., 2022).

Berbeda dengan penelitian (Xu & Song, 2021) mengindikasikan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko operasional. Semakin tinggi atau rendahnya CSR, tidak akan mempengaruhi risiko operasional yang terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh tanggung jawab sosial perusahaan pada lingkungan yang begitu minim/besar, serta tidak atau mampu membuat biaya semakin tinggi, maka risiko operasional yang terjadi pada suatu perusahaan belum tentu akan semakin besar / kecil (Xu & Song, 2021). Berdasarkan penjelasan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : CSR berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional perusahaan**

### **Pengaruh Harga terhadap Risiko Operasional**

Pertumbuhan aset (*Asset Growth*) merupakan jasa yang akan diberikan di masa depan dan dapat dikonversi menjadi kas (dengan pengecualian jasa yang timbul dari kontrak yang belum diselesaikan secara seimbang oleh kedua belah pihak) dan di mana salah satu pihak memiliki kepentingan manfaat yang dilindungi secara hukum atau adil. Pertumbuhan di setiap aset memiliki umur tertentu dan, setelah habis masa berlakunya, harus diganti atau dibuang. Usia ini mungkin merupakan jumlah tahun yang tetap berdasarkan jumlah penggunaan dan pemeliharaan, atau dapat bervariasi tergantung pada pengaruh unsur - unurnya (Alsyaahrin et al., 2018).

Makin kuatnya tingkat pertumbuhan aset pada suatu perusahaan, tentu akan membuat tingkat risiko operasional akan semakin minim. Hal tersebut dikarenakan jika aset pada suatu perusahaan cenderung tinggi, tentu akan meminimalisir tingkat terjadinya risiko operasional pada suatu perusahaan (Nave & Ferreira, 2019). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh (Alsyaahrin et al., 2018); (Hao et al., 2018); (Nave & Ferreira, 2019) menginterpretasikan bahwa *growth* berpengaruh

signifikan positif terhadap risiko operasional. Lain halnya dengan penelitian yang diinterpretasikan oleh (Chen & Zhang, 2021); (Krishnamurti et al., 2018); (Onsongo et al., 2019) mengindikasikan bahwa *growth* berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko operasional. Makin lemahnya tingkat pertumbuhan aset pada suatu perusahaan, tentu akan membuat tingkat risiko operasional akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan jika aset pada suatu perusahaan cenderung rendah, tentu akan meningkatkan tingkat terjadinya risiko operasional pada suatu perusahaan (Onsongo et al., 2019). Berdasarkan penjelasan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Growth berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional**

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Risiko Operasional**

Profitabilitas adalah profitabilitas perusahaan selama periode waktu tertentu (sering setengah tahunan, triwulanan, dan lain - lain) atau rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan. Membandingkan pendapatan dan aset atau modal perusahaan dengan cara yang berbeda merupakan salah satu teknik untuk mengevaluasi profitabilitasnya (Isnurhadi et al., 2023).

Makin kuatnya tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan, tentu akan membuat tingkat risiko operasional akan semakin minim. Hal tersebut dikarenakan jika laba bersih pada suatu perusahaan cenderung tinggi, tentu akan membuat tingkat profitabilitas semakin tinggi serta mampu meminimalisir tingkat terjadinya risiko operasional pada suatu perusahaan (Badawi & Hidayah, 2018). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh (Badawi & Hidayah, 2018); (Isnurhadi et al., 2023); (Neitzert & Petras, 2022) menginterpretasikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional. Lain halnya dengan penelitian yang diinterpretasikan oleh (Chen & Zhang, 2021); (Frame et al., 2020); (Krishnamurti et al., 2018); (Li et al., 2022); (Onsongo et al., 2019); (Xu & Song, 2021) mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko operasional. Makin lemahnya tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan, tentu akan membuat tingkat risiko operasional akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan jika laba bersih pada suatu perusahaan cenderung rendah, tentu akan membuat tingkat profitabilitas semakin



rendah serta mampu meningkatkan tingkat terjadinya risiko operasional pada suatu perusahaan (Li et al., 2022). Berdasarkan penjelasan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap risiko perusahaan.**

#### **Pengaruh *Firm Size* terhadap Risiko Operasional**

Menurut (Isnurhadi et al., 2023), ukuran perusahaan adalah sistem untuk mengategorikan bisnis berdasarkan ukurannya (pendapatan, jumlah karyawan, jumlah pemegang saham). Hanya ada tiga kategori besar untuk ukuran bisnis: sangat besar, sangat besar, dan sangat kecil. Perusahaan diklasifikasikan menurut total asetnya. Menurut (Badawi & Hidayah, 2018), ukuran perusahaan adalah faktor kontekstual yang mengukur minat dalam penawaran perusahaan.

Makin besarnya tingkat ukuran perusahaan pada suatu perusahaan, tentu akan membuat tingkat risiko operasional akan semakin minim. Hal tersebut dikarenakan jika aset pada suatu perusahaan cenderung tinggi, tentu akan membuat ukuran perusahaan akan semakin besar, serta mampu meminimalisir tingkat terjadinya risiko operasional pada suatu perusahaan (Muthia et al., 2020). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh (Badawi & Hidayah, 2018); (Frederiksen, 2018); (Isnurhadi et al., 2023); (Muthia et al., 2020); (Neitzert & Petras, 2022); (Younas & Sarmad, 2020) menginterpretasikan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional. Lain halnya dengan penelitian yang diinterpretasikan oleh (Frame et al., 2020); (Li et al., 2022); (Xu & Song, 2021) mengindikasikan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko operasional. Makin kecilnya tingkat ukuran perusahaan pada suatu perusahaan, tentu akan membuat tingkat risiko operasional akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan jika aset pada suatu perusahaan cenderung rendah, tentu akan membuat ukuran perusahaan akan semakin kecil, serta mampu meningkatkan tingkat terjadinya risiko operasional pada suatu perusahaan (Li et al., 2022). Berdasarkan penjelasan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Firm Size berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional.**

#### **Pengaruh *Leverage* terhadap Risiko Operasional**

*Leverage* adalah penggunaan uang pinjaman untuk memperluas pendapatan melalui investasi atau memperoleh dan membayar aset tetap yang dimiliki oleh bisnis. Kesehatan keuangan perusahaan juga dapat dinilai dengan menghitung rasio leveragenya (Neitzert & Petras, 2022).

Makin kuatnya tingkat leverage pada suatu perusahaan, maka akan membuat tingkat risiko operasional juga akan makin tinggi. Hal tersebut dikarenakan jika perusahaan memiliki jumlah hutang yang cukup besar, tentunya akan membuat tingkat leverage semakin tinggi dan membuat risiko operasional perusahaan menjadi semakin terancam (Neitzert & Petras, 2022). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh (Alyahrin et al., 2018); (Badawi & Hidayah, 2018); (Frederiksen, 2018); (Hao et al.2018); (Isnurhadi et al. (2023); (Muthia et al., 2020); (Nave & Ferreira, 2019); (Neitzert & Petras (2022); (Younas & Sarmad, 2020) menginterpretasikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional. Lain halnya dengan penelitian (Chen & Zhang, 2021); (Krishnamurti et al., 2018); (Onsongo et al., 2019) yang diinterpretasikan oleh mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko operasional. Makin lemahnya tingkat leverage pada suatu perusahaan, maka akan membuat tingkat risiko operasional juga akan makin rendah. Hal tersebut dikarenakan jika perusahaan memiliki jumlah hutang yang cukup kecil, tentunya akan membuat tingkat leverage semakin rendah dan membuat risiko operasional perusahaan akan minim (Onsongo et al., 2019). Berdasarkan penjelasan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Financial Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional**

#### **METODE PENELITIAN**

Menurut (Indriantoro & Supomo, 2018) tujuan pengujian hipotesis dalam penelitian kuantitatif adalah untuk memecahkan pertanyaan penelitian yang ada dengan mengukur variabel yang relevan secara numerik dan melakukan analisis statistik terhadap data yang dihasilkan. Populasi penelitian tahun 2017 - 2021 diambil dari laporan keuangan perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Purposive sampling* dipergunakan untuk mengumpulkan data untuk penyelidikan ini; dalam strategi ini, sampel dipilih secara acak tetapi dengan mempertimbangkan faktor - faktor tertentu (Indriantoro & Supomo, 2018). Variable dependen penelitian ini merupakan risiko



operasional. Variable independen penelitian ini, yaitu CSR, *growth*, profitabilitas, *firm size*, dan *leverage*.

Menurut (Chen & Zhang, 2021), Risiko Operasional merupakan risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, dimana risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian manajemen (*Management control system*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Pengukuran dari variabel risiko operasional menurut (Chen & Zhang (2021) adalah:

$$\text{Risiko Operasional} = \frac{\text{Standar Deviasi Laba Operasional}}{\text{Rata - Rata Laba Operasional}}$$

CSR merupakan pelaksanaan program yang bermanfaat yang dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada seluruh pemangku kepentingan di dalamnya. Perusahaan yang terlibat dalam CSR menunjukkan pemahaman tentang dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari tindakan mereka (Younas & Sarmad, 2020).

Pertumbuhan aset (*asset growth*) merupakan jasa yang akan diberikan di masa depan dan dapat dikonversi menjadi kas (dengan pengecualian jasa yang timbul dari kontrak yang belum diselesaikan secara seimbang oleh kedua belah pihak) dan di mana salah satu pihak memiliki kepentingan manfaat yang dilindungi secara hukum atau adil (Alsahrin et al., 2018). Berikut adalah deskripsi skema:

$$\text{Growth} = \frac{\text{Total Assets } n - \text{Total Asset } n - 1}{\text{Total Asset } n - 1}$$

Sumber : (Ulum et al., 2019)

Profitabilitas adalah profitabilitas perusahaan selama periode waktu tertentu (sering setengah tahunan, triwulanan, dan lain - lain) atau rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan. Membandingkan pendapatan dan aset atau modal perusahaan dengan cara yang berbeda merupakan salah satu teknik untuk mengevaluasi profitabilitasnya (Isnurhadi et al., 2023). ROA dapat dihitung dengan:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut (Isnurhadi et al., 2023), ukuran perusahaan adalah sistem untuk mengategorikan bisnis berdasarkan ukurannya (pendapatan, jumlah karyawan, jumlah pemegang saham) Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dengan logaritma natural dari total

aset adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Asset}$$

Sumber : (Dewi & Masruhim, 2016)

*Leverage* adalah penggunaan uang pinjaman untuk memperluas pendapatan melalui investasi atau memperoleh dan membayar aset tetap yang dimiliki oleh bisnis. Kesehatan keuangan perusahaan juga dapat dinilai dengan menghitung rasio leveragenya (Neitzert & Petras, 2022). Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : (Dewi & Masruhim, 2016)

Sumber data yang akan diolah dalam penelitian ini didapatkan secara tidak langsung atau yang biasa disebut sebagai data sekunder (Indriantoro & Supomo, 2018). Data dikumpulkan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan di situs perusahaan ataupun situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Laporan keuangan yang dijadikan sampel yaitu laporan keuangan dari tahun 2017 hingga 2021.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi panel untuk menganalisis hubungan antara dua variabel yaitu hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Langkah selanjutnya setelah mendapatkan data tambahan adalah menggunakan Eviews10 untuk memproses data, tujuannya adalah untuk menguji apakah hipotesis tersebut benar. Hal pertama yang dilakukan adalah menggunakan SPSS25 untuk menguji analisis statistik deskriptif kedua, melakukan uji Chow dan uji Hausman untuk memilih model terbaik, kemudian menggunakan Eviews10 untuk melakukan uji F, uji t dan uji R.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian data dilakukan pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan kuantitatif. Pengumpulan data dilangsungkan dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dan kinerja keberlanjutan. Penelitian menggunakan metode regresi panel untuk menganalisis data serta menguji hipotesis penelitian. Langkah penelitian data terdiri atas analisis statistik deskriptif, pengujian *outlier*, pemilihan model terbaik dan pengujian hipotesis dengan menggunakan *Eviews*.



**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Risiko Operasional	2179	-1,97	2,09	0,16	0,71
CSR	2179	0,00	0,54	0,00	0,03
Growth	2179	-1,00	0,99	0,15	0,92
Profitabilitas	2179	-33,11	897,52	-4,92	271,59
Firm Size	2179	18,17	36,87	28,87	2,04
Leverage	2179	-231,26	149,87	1,65	8,89
Valid N (listwise)	2179				

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Sesuai kelengkapan perusahaan berdasarkan pengamatan statistik deskriptifnya yakni angka minimum risiko operasional sebesar -1,97 dan angka maksimum risiko operasional sebesar 2,09, nilai rata - rata menunjukkan 16 % dari nilai standar deviasi sebesar 71 %. Perihal itu membuktikan kalau risiko operasional menunjukkan adanya variasi yang besar sebab angka pada rata - ratanya lebih kecil dari standar deviasinya. Angka minimum CSR sebesar 0,00 dan angka maksimum CSR sebesar 0,54, nilai rata - rata menunjukkan 0 % dari nilai standar deviasi sebesar 3%. Perihal itu membuktikan kalau CSR menunjukkan adanya variasi yang besar sebab angka pada rata - ratanya lebih kecil dari standar deviasinya. Angka minimum Growth sebesar - 1,00 dan angka maksimum Growth sebesar 0,99, nilai rata-rata menunjukkan 15% dari nilai standar deviasi sebesar 92%. Perihal itu membuktikan kalau growth menunjukkan adanya variasi yang besar sebab angka pada rata - ratanya lebih kecil dari standar deviasinya.

Angka minimum profitabilitas sebesar - 33,11 dan angka maksimum profitabilitas sebesar 897,52, nilai rata - rata menunjukkan - 492% dari

nilai standar deviasi sebesar 27.159 %. Perihal itu membuktikan kalau profitabilitas menunjukkan adanya variasi yang besar sebab angka pada rata - ratanya lebih kecil dari standar deviasinya. Angka minimum firm size sebesar 18,17 dan angka maksimum firm size sebesar 36,87, nilai rata - rata menunjukkan 2.887% dari nilai standar deviasi sebesar 204 %. Perihal itu membuktikan kalau firm size menunjukkan tidak adanya variasi yang besar sebab angka pada rata - ratanya lebih besar dari standar deviasinya. Sedangkan angka minimum leverage sebesar - 231,26 dan angka maksimum leverage sebesar 149,87, nilai rata - rata menunjukkan 165 % dari nilai standar deviasi sebesar 889 %. Perihal itu membuktikan kalau leverage menunjukkan adanya variasi yang besar sebab angka pada rata - ratanya lebih kecil dari standar deviasinya.

Adanya data yang tidak normal ditimbulkan oleh data yang kurang sesuai, itulah fungsi dari pengujian outlier. Data yang sesuai syarat ditemukan 2.490 data. Terdapat 311 data yang kena outlier dari 2.490 data penelitian. Data kena outlier jika  $SDR < - 1,96$  atau  $>1,96$  sehingga data tersisa tersisa 2.179 data.

**Tabel 2. Model Terbaik**

Uji Chow	Uji Hausman	Kesimpulan
Prob	Prob	
0,0000	0,0695	Random Effect Model (REM)

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Langkah selanjutnya adalah pemilihan model terbaik antara *pooled least square* (PLS), *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Dalam Uji Chow, PLS merupakan hasil model yang paling tepat dengan menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 dan FEM apabila sebaliknya. Nilai probabilitas hasil uji Chow menunjukkan nilai dibawah 0,05 berarti model FEM terbaik antara PLS dan FEM, maupun uji Hausman menunjukkan hasil yang baik dengan nilai

probabilitas lebih dari 0,05 yang berarti model REM merupakan model terbaik antara FEM dan REM.

Hipotesis merupakan suatu pernyataan pendapat mengenai suatu kondisi yang kebenarannya masih belum pasti. Untuk memastikan kebenaran tersebut maka perlu dilakukan beberap pengujian menggunakan sampel data. Pengujian hipotesis terdiri dari uji t, uji F, dan uji R - Squared.

**Tabel 3. Hasil Uji F**

Model	Prob	Kesimpulan
	(F-Statistic)	
Risiko Operasional	0,0000	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Dari Tabel 3 menampakkkan signifikasi variabel dependen risiko operasional menunjukkan bahwa 0.000000 angka tersebut

kurang dari 0,05 artinya *CSR*, *growth*, profitabilitas, *firm size*, dan *leverage* secara serentak berdampak pada risiko operasional.

**Tabel 4. Hasil Uji t**

Variabel	Coefficient	Prob.	Kesimpulan	Hipotesis
<i>CSR</i>	-0,2280	0,6154	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
<i>Growth</i>	-7,9207	0,0091	Signifikan negatif	Terbukti
Profitabilitas	0,0002	0,0024	Signifikan positif	Terbukti
<i>Firm Size</i>	0,0702	0,0000	Signifikan positif	Terbukti
<i>Leverage</i>	-0,0035	0,0276	Signifikan negatif	Terbukti

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

**Pembahasan Hipotesis**

**Pembahasan hasil pengujian hipotesis 1 (H<sub>1</sub>)**

Hasil Tabel 4, menampakkkan nilai probabilitas variabel *CSR* terhadap risiko operasional lebih dari 0,05, sehingga terdapat *CSR* tidak mampu memiliki pengaruh signifikan pada risiko operasional. Hipotesis pertama ditolak. Semakin tinggi atau rendahnya *CSR*, tidak akan mempengaruhi risiko operasional yang terjadi (Xu & Song, 2021).

Hal tersebut szlaras dengan riset (Xu & Song, 2021) mengindikasikan bahwa *CSR* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko operasional. Semakin tinggi atau rendahnya *CSR*, tidak akan mempengaruhi risiko operasional yang terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh tanggung jawab sosial perusahaan pada lingkungan yang begitu minim / besar, serta tidak atau mampu membuat biaya semakin tinggi, maka risiko operasional yang terjadi pada suatu perusahaan belum tentu akan semakin besar / kecil (Xu & Song, 2021). Lain halnya dengan riset (Frame et al., 2020); (Li et al., 2022); (Xu & Song, 2021) mengindikasikan bahwa *CSR* berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko operasional. Makin lemahnya *CSR*, akan makin membuat tingkat risiko operasional perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh tanggung jawab sosial perusahaan pada lingkungan yang begitu minim dan tidak terkendali, serta membuat biaya semakin tinggi, maka risiko operasional yang terjadi pada suatu perusahaan tentu akan semakin besar (Li et al., 2022).

**Pembahasan hasil pengujian hipotesis 2 (H<sub>2</sub>)**

Hasil Tabel 4, menampakkkan nilai probabilitas variabel *growth* terhadap risiko operasional kurang dari 0,05, sehingga terdapat

*growth* memiliki pengaruh signifikan negatif pada risiko operasional. Hipotesis kedua diterima. Makin lemahnya tingkat pertumbuhan aset pada suatu perusahaan, tentu akan membuat tingkat risiko operasional akan semakin tinggi (Onsongo et al., 2019).

Hal tersebut selaras dengan riset (Chen & Zhang, 2021); (Krishnamurti et al., 2018); (Onsongo et al., 2019) mengindikasikan bahwa *growth* berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko operasional. Hal tersebut dikarenakan jika aset pada suatu perusahaan cenderung rendah, tentu akan meningkatkan tingkat terjadinya risiko operasional pada suatu perusahaan (Onsongo et al., 2019). Lain halnya dengan riset (Alsahrin et al., 2018); (Hao et al. (2018); (Nave & Ferreira, 2019) menginterpretasikan bahwa *growth* berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional. Makin kuatnya tingkat pertumbuhan aset pada suatu perusahaan, tentu akan membuat tingkat risiko operasional semakin minim. Hal tersebut dikarenakan jika aset pada suatu perusahaan cenderung tinggi, tentu akan meminimalisir tingkat terjadinya risiko operasional pada suatu perusahaan (Nave & Ferreira, 2019).

**Pembahasan hasil pengujian hipotesis 3 (H<sub>3</sub>)**

Hasil Tabel 4, menampakkkan nilai probabilitas variabel profitabilitas terhadap risiko operasional kurang dari 0,05, sehingga terdapat profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif pada risiko operasional. Hipotesis ketiga diterima. Makin kuatnya tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan, tentu akan membuat tingkat risiko operasional semakin minim (Badawi & Hidayah, 2018).

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh





(Badawi & Hidayah, 2018); (Isnurhadi et al., 2023); (Neitzert & Petras, 2022) menginterpretasikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional. Hal tersebut dikarenakan jika laba bersih pada suatu perusahaan cenderung tinggi, tentu akan membuat tingkat profitabilitas semakin tinggi serta mampu meminimalisir tingkat terjadinya risiko operasional pada suatu perusahaan (Badawi & Hidayah, 2018). Lain halnya dengan penelitian yang diinterpretasikan oleh (Chen & Zhang, 2021); (Frame et al., 2020); (Krishnamurti et al., 2018); (Li et al., 2022); (Onsongo et al., 2019); (Xu & Song, 2021) mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko operasional. Makin lemahnya tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan, tentu akan membuat tingkat risiko operasional semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan jika laba bersih pada suatu perusahaan cenderung rendah, tentu akan membuat tingkat profitabilitas semakin rendah serta mampu meningkatkan tingkat terjadinya risiko operasional pada suatu perusahaan (Li et al., 2022).

**Pembahasan hasil pengujian hipotesis 4 (H<sub>4</sub>)**

Hasil Tabel 4 menampilkan nilai probabilitas variabel *firm size* terhadap risiko operasional kurang dari 0,05, sehingga terdapat *firm size* memiliki pengaruh signifikan positif pada risiko operasional. Hipotesis keempat diterima. Makin besarnya tingkat ukuran perusahaan pada suatu perusahaan, tentu akan membuat tingkat risiko operasional semakin minim (Muthia et al., 2020).

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh (Badawi & Hidayah, 2018); (Frederiksen, 2018); (Isnurhadi et al., 2023); (Muthia et al., 2020); (Neitzert & Petras, 2022); (Younas & Sarmad, 2020) menginterpretasikan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional. Hal tersebut dikarenakan jika aset pada suatu perusahaan cenderung tinggi, tentu akan membuat ukuran perusahaan akan semakin besar, serta mampu meminimalisir tingkat terjadinya risiko operasional pada suatu perusahaan (Muthia et al., 2020). Lain halnya dengan penelitian yang diinterpretasikan oleh (Frame et al., 2020); (Li et al., 2022); (Xu & Song, 2021) mengindikasikan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko operasional. Makin kecilnya tingkat ukuran perusahaan pada suatu perusahaan, tentu akan membuat tingkat risiko operasional semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan jika aset pada

suatu perusahaan cenderung rendah, tentu akan membuat ukuran perusahaan akan semakin kecil, serta mampu meningkatkan tingkat terjadinya risiko operasional pada suatu perusahaan (Li et al., 2022).

**Pembahasan hasil pengujian hipotesis 5 (H<sub>5</sub>)**

Hasil Tabel 4, menampilkan nilai probabilitas variabel *leverage* terhadap risiko operasional kurang dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar - 0,003470, sehingga terdapat *leverage* memiliki pengaruh signifikan negatif pada risiko operasional. Hipotesis kelima diterima. Makin lemahnya tingkat leverage pada suatu perusahaan, maka akan membuat tingkat risiko operasional juga akan makin rendah (Onsongo et al., 2019).

Hasil tersebut diperkuat dengan riset (Chen & Zhang, 2021); (Krishnamurti et al., 2018); (Onsongo et al., 2019) yang diinterpretasikan oleh mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko operasional. Hal tersebut dikarenakan jika perusahaan memiliki jumlah hutang yang cukup kecil, tentunya akan membuat tingkat *leverage* semakin rendah dan membuat risiko operasioanl perusahaan akan minim (Onsongo et al., 2019). Lain halnya (Alsyahein et al., 2018); (Badawi & Hidayah, 2018); (Frederiksen, 2018); (Hao et al., 2018); (Isnurhadi et al., 2023); (Muthia et al., 2020); (Nave & Ferreira, 2019); (Neitzert & Petras, 2022); (Younas & Sarmad, 2020) menginterpretasikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap risiko operasional. Makin kuatnya tingkat leverage pada suatu perusahaan, maka akan membuat tingkat risiko operasional juga akan makin tinggi. Hal tersebut dikarenakan jika perusahaan memiliki jumlah hutang yang cukup besar, tentunya akan membuat tingkat leverage semakin tinggi dan membuat risiko operasioanl perusahaan menjadi semakin terancam (Neitzert & Petras, 2022).

**Tabel 5. Hasil Uji Adjusted R<sup>2</sup>**

Model	Adjusted R <sup>2</sup>	Persentase
I	0,031202	3,1202

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Tabel 5, Menunjukkan Hasil penelitian mendeskripsikan *adjusted R square* 0,031202 yang berarti 3,12 % variabel dependen dapat diimplementasikan oleh variabel - variabel independen dan 96,88 % variabel dependen diimplementasikan pada faktor lain yang belum ada pada observasi.



## KESIMPULAN

Riset ini mengindikasikan tujuan terkait pengaruh CSR, *growth*, *profitabilitas*, *firm size*, dan *leverage* terhadap risiko operasional. Hasil penelitian menghasilkan temuan bahwa *growth*, *profitabilitas*, *firm size*, dan *leverage* terhadap risiko operasional mampu mempengaruhi secara signifikan pada risiko operasional. Lain halnya dengan hasil penelitian yang menghasilkan temuan bahwa CSR tidak mampu mempengaruhi secara signifikan pada risiko operasional. Pada penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis, untuk aturan pengungkapan CSR harus ditingkatkan dan memberi perusahaan lebih banyak kebebasan dalam format laporan, misalnya aturan pelaporan keberlanjutan GRI 4 dapat digunakan sebagai referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsyaahrin, D. P., Atahau, A. D. R., & . R. (2018). The Effect of Liquidity Risk, Financing Risk, and Operational Risk toward Indonesian Sharia Bank's Financing with Bank Size as a Moderating Variable. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(2), 241–249. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i2.1181>
- Ambarita, I. M., Purba, D. S., & Sinaga, M. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2020). *Jurnal Ilmiah Accusi*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.36985/jia.v4i1.341>
- Badawi, A., & Hidayah, N. (2018). The Effect of Liquidity, Quality of Productive Assets and Company Size on the Operational Risk Disclosure of Sharia Commercial Bank (Study on Sharia Banking in Indonesia). *European Journal of Business and Management*, 10(18), 1–10.
- Chen, B., & Zhang, A. (2021). How does corporate social responsibility affect the cost of equity capital through operating risk? *Borsa Istanbul Review*, 21(2017), S38–S45. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.01.005>
- Efendi, S., & Athaillah, T. (2023). Pengukuran Skala Prioritas Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. SOCFINDO Kepada Masyarakat Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekuilmn*, 5(1), 52–59
- Frame, W. S., McLemore, P., & Mihov, A. (2020). Haste Makes Waste: Banking Organization Growth and Operational Risk. *Federal Reserve Bank of Dallas, Working Papers*. <https://doi.org/10.24149/wp2023>
- Frederiksen, T. (2018). Corporate social responsibility, risk and development in the mining industry. *Resources Policy*, 59(October), 495–505. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2018.09.004>
- Hao, D. Y., Qi, G. Y., & Wang, J. (2018). Corporate social responsibility, internal controls, and stock price crash risk: The Chinese stock market. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5), 1675. <https://doi.org/10.3390/su10051675>
- Harianja, N. V., Saragih, L., & Tarigan, W. J. (2022). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Likuiditas Dan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Bank Milik Asing Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2018-2021). *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 4(2), 109-117
- Isnurhadi, Sulastris, Saftiana, Y., & Jie, F. (2023). Banking Industry Sustainable Growth Rate under Risk: Empirical Study of the Banking Industry in ASEAN Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su15010564>
- Krishnamurti, C., Shams, S., & Velayutham, E. (2018). Corporate social responsibility and corruption risk: A global perspective. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 14(1), 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2018.02.002>
- Li, X., Liu, G., Fu, Q., Rahman, A. A. A., Meero, A., & Sial, M. S. (2022). Does Corporate Social Responsibility Impact on Corporate Risk-Taking? Evidence from Emerging Economy. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1), 1–26. <https://doi.org/10.3390/su14010531>
- Mahaitin H Sinaga. (2020). Pengaruh Financial Leverage Terhadap Initial Return Pada Perusahaan Yang Melakukan Inital Public Offering Di Bursa Efek. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 2(2), 96 – 113. <https://doi.org/10.36985/accusi.v2i2.352>



- Muthia, F., Ghasarma, R., Andaiyani, S., & Setiawan, R. (2020). The Nexus Between Operational Risk and Profitability in Islamic Banking. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 142, 407–411.  
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200520.067>
- Nave, A., & Ferreira, J. (2019). Corporate social responsibility strategies: Past research and future challenges. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(4), 885–901.  
<https://doi.org/10.1002/csr.1729>
- Neitzert, F., & Petras, M. (2022). Corporate social responsibility and bank risk. In *Journal of Business Economics* (Vol. 92, Issue 3). Springer Berlin Heidelberg.  
<https://doi.org/10.1007/s11573-021-01069-2>
- Onsongo, S. K., Muathe, S., & Mwangi, L. (2019). Firm Size, Operational Risk and Performance: Evidence from Commercial and Services Companies Listed in Nairobi Securities Exchange. *International Journal of Current Aspects*, 3(VI), 372–379.  
<https://doi.org/10.35942/ijcab.v3ivi.93>
- Tarigan, W. J., & Purba, D. S. (2020). Pengaruh Likuiditas Terhadap Perubahan Struktur Modal Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 2(2), 81-95
- Xu, X., & Song, J. (2021). Enterprise Financial Leverage and Risk Assessment Based on Mobile Payment under Artificial Intelligence. *Mobile Information Systems*, 5(2), 15–18.  
<https://doi.org/10.1155/2021/5468397>
- Younas, K., & Sarmad, M. (2020). the Impact of Degree of Financial Leverage and Degree of Operating Leverage on the Systematic Risk of Common Stock. *Malaysian E Commerce Journal*, 4(1), 24–32.  
<https://doi.org/10.26480/mecj.01.2020.24.32>

